

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

**Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan
Identitas Diri Pada Remaja di SMAN 29 Jakarta**

LAPORAN PENELITIAN

Ria Istiana
1305000977



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
REGULER 2005
DEPOK
Juni 2009

Tgl Menerima : 06-07-09
Beli / Sumbangan : Hadiah
Nomor Induk : 483
Klasifikasi : Lap. Penelitian Ria

**Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan
Identitas Diri pada Remaja di SMAN 29 Jakarta**

LAPORAN PENELITIAN

**Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset
Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas
Indonesia**

Ria Istiana

1305000977



Universitas Indonesia

Fakultas Ilmu Keperawatan

Reguler 2005

Juni 2009

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan penelitian ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ria Istiana

NPM : 1305000977

Tanda Tangan : 

Tanggal : 1 Juni 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penelitian dengan Judul:

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Identitas Diri pada Remaja di SMAN 29 Jakarta

**Telah mendapat persetujuan untuk didesiminasikan
Depok, Juni 2009**

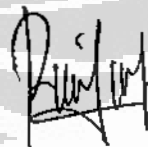
**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar**



Hanny Handiyani, Skp., M.Kep

NIP. 132 161 165

**Menyetujui,
Pembimbing Riset**



Ria Utami, SKp, M.Kep

NIP. 132 161 164

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang di berikan kepada penulis, maka laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Terwujudnya laporan penelitian ini memang karena usaha dari penulis, tetapi dalam penyelesaiannya disadari ada keterlibatan pihak-pihak tertentu yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan berupa pemikiran, saran ataupun bahan bacaan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini. Rasa terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Dewi Irawaty M.A, Ph.D selaku Ibu Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan UI
2. Ibu Hanny Handiyani S.kp.,M.Kep selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan, yang telah berbaik hati. Terimakasih Bu atas pengertiannya.
3. Ibu Ria Utami S.Kp.,M.kep selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Seluruh pimpinan SMAN 29 Jakarta , khususnya Ibu Maya yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian di SMAN 29 Jakarta
5. Seluruh dosen FIK-UI yang telah mendidik dan memberikan ilmu dan keteladanya yang sangat berguna bagi penulis.
6. Keluarga tercinta, Bue, bapak, dan adik-adiku yang manis, terima kasih atas segala perhatian, bantuan dan doanya. Dengan dukungan kalianlah penulis dapat selalu bangkit jika sedang terjatuh.
7. Temanku Muhamad akmal yang telah membantu penulis menyusun laporan penelitian ini khususnya dalam proses pengolahan data.

8. Sahabat-sahabatku tercinta Reta, Fitri, Nilun dan Tati yang selalu menguatkan ruhiyah ini.
9. Teman-teman rekan seperjuangan penulis di bawah bimbingan Ibu Ria yaitu Ika, Wihda, dan Elis yang saling mendukung dan kompak
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan 2005 yang selalu kompak, dan berani.
11. Perpustakaan FIK UI, Psikologi UI, serta perpustakaan pusat UIN yang telah memberi kemudahan kepada penulis dalam mencari bahan bacaan
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu-persatu.

Penulis sadar bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis akan menerima saran dan kritik dengan senang hati guna memperbaiki segala kekurangan yang ada.

Jakarta, Mei 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Istiana

NPM : 1305000977

Program studi : Ilmu Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Laporan Penelitian

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas laporan penelitian saya yang berjudul:

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja di SMAN 29 Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan laporan penelitian saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 2 Juni 2009

Yang menyatakan


(Ria Istiana)

ABSTRAK

Nama : Ria Istiana

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul : Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja di SMAN 29 Jakarta

Identitas diri adalah tugas utama remaja untuk pertumbuhan dan perkembangan. Keluarga merupakan salah satu faktor pembentukan identitas diri remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri remaja. Desain penelitian menggunakan deksripsi korelasi. Sampel penelitian adalah sebanyak 75 orang di SMAN 29 Jakarta. Analisa data yang digunakan univariat dan bivariat dengan uji *chi square* ($\alpha = 0,1$ dan CI = 90%). Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja SMAN 29 Jakarta (p value = 0,078). Penelitian ini dapat menjadi dasar pada penelitian selanjutnya dan dikembangkan menjadi lebih komprehensif dan mampu digeneralisasi.

Kata kunci : identitas, remaja, pola asuh

ABSTRACT

Name : Ria istiana

Study Program: Nursing Faculty

Title : The correlation between parenting and self identity formation
adolescene in SMAN 29 Jakarta

Self identity is prime task adolescence for growth and development. Family as one factor for self identity formation. The research purpose is to explore the correlation between parenting and self identity formation. This research design is a descriptive correlation. This samples are 75 student from SMAN 29 Jakarta. Data were univariate and bivariate analyzed using chi-square test ($\alpha = 0,1$ and $CI = 90\%$). The result of the research conclude that there are a correlation between parenting and self identity formation adolescence in SMAN 29 Jakarta (p value = $0,078$). This result can be foundation research furthermore and can to expand be more comprehensive and can to generalization.

Key words : Identity, adolescence, parenting

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	vii
i	
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Teori Konsep.....	6
B. Penelitian Terkait.....	19
III. KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	20
A. Kerangka Konsep.....	20
B. Hpotesis.....	21
C. Pertanyaan Penelitian.....	21
D. Variabel Penelitian.....	22
IV. METODE PENELITIAN.....	25
A. Desain Penelitian.....	25
B. Populasi dan Sampel.....	26

C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
D. Etika Penelitian.....	28
E. Alat Pengumpul data.....	28
F. Metode Pengumpulan Data.....	29
G. Pengolahan dan Analisa Data.....	30
H. Jadwal Kegiatan.....	34
I. Sarana Penelitian.....	34
V. HASIL	
PENELITIAN.....	35
A. Analisa Univariat.....	35
B. Analisa Bivariat.....	42
VI. PEMBAHASAN.....	50
A. Interpretasi Hasil Penelitian.....	50
B. Keterbatasan Penelitian.....	60
VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR REFERENSI.....	63

DAFTAR GAMBAR

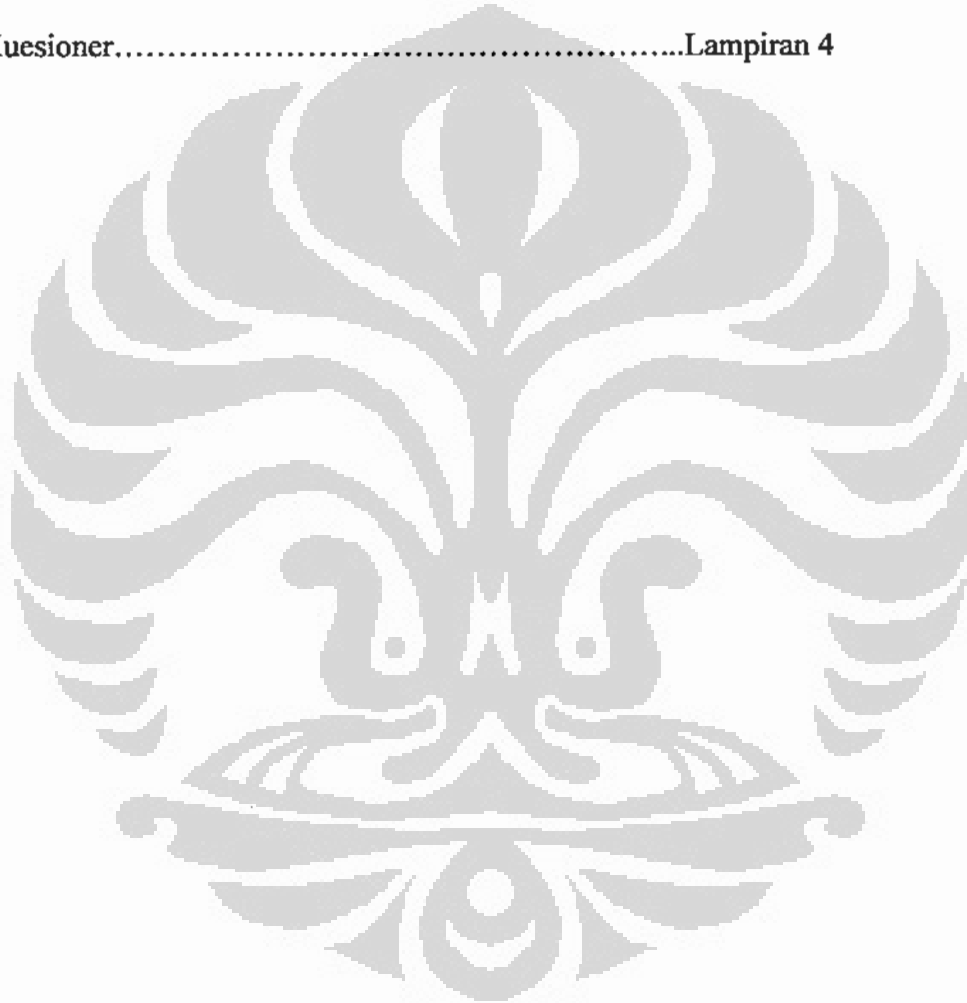
Gambar 3.1	Kerangka konsep.....	20
Gambar 5.1	Distribusi Responden Menurut Agama pada Remaja SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	36
Gambar 5.2	Distribusi Responden Menurut Tngkatan Kelas pada Remaja di SMAN 29 Jakarta.....	36
Gambar 5.3	Distribusi Responden Menurut Suku pada Remaja di SMAN 29 Jakarta.....	37
Gambar 5.4	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin pada Remaja di SMAN 29 Jakarta.....	38
Gambar 5.5	Distribusi Responden Menurut Usia pada Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	38
Gambar 5.6	Distribusi Responden Menurut Tngkat Pendidikan Orang Tua pada Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	39
Gambar 5.7	Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua pada Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	40
Gambar 5.8	Distribusi Responden Menurut Jenis Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	40
Gambar 5.9	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pembentukan Identitas Diri Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Variabel Penelitian.....	22.
Tabel 4.1	Jadwal Kegiatan.....	34
Tabel 5.1	Distribusi Responden Menurut Agama dan Penerapan Pola Asuh Orang Tua di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	42
Tabel 5.2	Distribusi Responden Menurut Suku dan Penerapan Pola Asuh Orang Tua di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	43
Tabel 5.3	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	44
Tabel 5.4	Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua dan Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	45
Tabel 5.5	Distribusi Responden Menurut Agama dan Pembentukan Identitas Diri remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	46
Tabel 5.6	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Pembentukan Identitas Diri pada Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	47
Tabel 5.7	Distribusi Responden Menurut Usia dan Pembentukan Identitas Diri pada Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	48
Tabel 5.8	Distribusi Responden Menurut Pola Asuh dan Tingkat Identitas Diri Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Permohonan izin Penelitian.....	Lampiran 1
Lembar Permohonan Menjadi Responden.....	Lampiran 2
Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	Lampiran 3
Lembar Kuesioner.....	Lampiran 4



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran sel dalam tubuh sehingga tubuh lebih besar atau tinggi. Perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan seseorang dalam pengetahuan, watak, serta cara pandang seseorang. Setiap manusia dalam siklus kehidupannya akan menghadapi proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena perbedaan tugas perkembangan, seperti tugas perkembangan pada anak usia sekolah berbeda dengan tugas perkembangan pada remaja. Perbedaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pola asuh keluarga atau kultural maupun kondisi sosial.

Menurut Hurlock (1973), remaja merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan ketika seseorang berada pada rentang usia 11-18 tahun dan menurut Harold Albery (1957 dalam Papalia&Olds, 1979) fase remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa awal. Pada masa peralihan tersebut, remaja akan mengalami perubahan seperti perubahan fisik, intelektual, psikososial, serta ekonomi. Perubahan yang terjadi pada remaja menurut Anna Freud (1969 dalam Santrock, 2005) bahwa remaja akan mengalami perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, orangtua dan cita-cita mereka yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah dalam diri mereka. Salah satu perubahan yang menyebabkan masalah adalah perubahan pada psikososial, khususnya dalam kepribadian seperti mencari identitas diri. Oleh karena itu Conger (1957 dalam Hurlock 1973) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis karena pada periode tersebut seseorang akan mengalami periode yang terbaik atau bahkan periode yang terburuk dalam kehidupannya.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (Sudrajat, 2006). Menurut Northrup (1989 dalam Santrock, 2005) identitas adalah makna psikologis diri ketika dihubungkan oleh dunia luar. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk menjadi seseorang yang unik dan berprinsip dengan peran yang penting dalam hidup serta bernilai di masyarakat. Menurut Erikson (1982 dalam Sprinthall & Collins, 1995) tugas utama remaja adalah menghadapi *identity* versus *identity confusion*, sehingga pembentukan identitas akan menjadi penentu bagi siklus pertumbuhan dan perkembangan seseorang selanjutnya.

Pencarian identitas dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion* sehingga akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Pada masa remaja perubahan psikologis seperti emosional masih labil, sehingga reaksi-reaksi ekspresi emosional yang belum terkendali dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk mengetahui siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal sehingga akan menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.

Menurut Calhoun dan Accocela (1990 dalam Santrock, 2005) terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja. Faktor utama yang akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja adalah orang tua. Orang tua akan mempengaruhi pembentukan identitas remaja karena orang tua adalah *role model* bagi remaja. Orang tua menjadi standar bagi remaja untuk melihat perilaku sebagai orang dewasa. Teman sebaya atau *peer* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi identitas remaja. Pada tahap remaja *peer* sering mereka jadikan sebagai lambang identitas, karena pada tahap remaja mereka cenderung untuk lebih dekat dengan *peer* daripada dengan orang tua.

Setiap keluarga tentunya memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik seorang remaja. Pola asuh orang tua adalah perilaku orangtua kepada anak dalam memberikan asuhan terkait terhadap kompetensi sosial, emosional, dan intelektual anak (Liza, 2008). Perbedaan pola asuh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya atau kepercayaan keluarga. Perbedaan pola asuh tersebut mengakibatkan perbedaan pencapaian perkembangan pada remaja, khususnya pembentukan identitas diri pada remaja.

Kepribadian seorang remaja sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, khususnya bagaimana penerapan pola asuh orang tua terhadap remaja. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana hubungan pola asuh terhadap pembentukan identitas diri pada remaja.

B. Perumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa yang akan menentukan perilaku seseorang pada masa selanjutnya. Masa remaja memiliki tugas perkembangan yang penting yaitu mencari identitas diri. Pembentukan identitas diri terjadi melalui proses pembelajaran yang berasal dari lingkungan remaja tersebut. Lingkungan yang sangat dekat dengan remaja adalah keluarga. Dalam keluarga khususnya orang tua akan menerapkan cara tersendiri untuk mendidik remaja. Cara yang digunakan untuk mendidik remaja disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran dalam pembentukan identitas diri. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi remaja untuk mengenal siapa dirinya.

Penelitian terkait mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja saat ini masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pembentukan identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh *peer*, namun penelitian yang lain menyatakan

bahwa pembentukan identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh orang tua. Namun demikian pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas yang harus dilalui oleh remaja untuk membentuk karakter ketika remaja tersebut dewasa. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada masa remaja di SMAN 29 Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik remaja SMAN 29 Jakarta
- b. Teridentifikasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja
- c. Teridentifikasi macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja
- d. Teridentifikasi identitas diri remaja SMAN 29 Jakarta
- e. Teridentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat aplikatif

- a. Sebagai pengetahuan kepada perawat agar mampu memberikan pendekatan yang tepat terkait dengan proses pembentukan identitas diri yang positif.
- b. Memperoleh gambaran antara perbedaan pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri remaja, sehingga perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga mengenai pola asuh yang tepat pada anak remaja.

2. Manfaat keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam teori keilmuan keperawatan anak khususnya yang terkait dengan pola asuh yang baik untuk remaja.

3. Manfaat metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai dasar untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut yang berbentuk kualitatif dan kuasi eksperimen dengan menggunakan model atau program tipe pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Pada tinjauan pustaka ini akan dipaparkan teori dan konsep serta penelitian terkait dengan masalah penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai bahan rujukan saat kerangka konsep dan pembahasan. Teori dan konsep meliputi konsep remaja, identitas diri serta macam-macam pola asuh orang tua.

A. Teori konsep

1. Remaja

a. Definisi

Remaja adalah masa transisi, artinya masa peralihan diantara periode anak-anak dan dewasa (Sudrajat, 2008). Masa remaja adalah masa peralihan dari ketidakmatangan pada masa kanak-kanak menuju kematangan pada masa dewasa. Masa remaja merupakan periode transisi yang meliputi segi-segi biologis, fisiologis, sosial dan ekonomis yang didahului oleh perubahan fisik (bentuk tubuh dan proporsi tubuh) maupun fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Menurut Mu'tadin (2002), *adolescence* adalah waktu "*storm and stress*". Hal ini menjelaskan bahwa remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa". Hal tersebut menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja akan menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada seseorang, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.

b. Klasifikasi masa remaja

Seorang remaja mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan ke dalam tiga tahap secara berurutan (Marcia, 1991 dalam Sprinthall&Collins, 1995)

1) Masa Remaja Awal

Remaja awal adalah remaja dengan usia 12-15 tahun. Tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa ini adalah penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Hal ini karena remaja pada usia tersebut mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, panjang organ-organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik seperti tumbuhnya rambut, payudara, panggul, dan sebagainya. Pada masa remaja awal, memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Lebih dekat dengan teman sebaya
- b) Ingin bebas
- c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak

2) Masa remaja menengah

Pada masa remaja tengah atau madya, adalah remaja dengan usia sekitar 15-18 tahun. Tugas perkembangan yang utama adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua, terlibat dalam perluasan hubungan dengan kelompok sebaya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan. Karakteristik pada remaja menengah adalah sebagai berikut :

- a) Mencari identitas diri
- b) Timbulnya keinginan untuk kencan
- c) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
- d) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
- e) Berkhayal tentang aktifitas seks

3) Masa remaja akhir

Masa remaja akhir adalah masa remaja dengan usia antara 18-21 tahun. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja menengah, namun lebih berfokus pada persiapan diri untuk terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideologi pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik. Pada tahap remaja akhir, karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a) Pengungkapan identitas diri
- b) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- c) Mempunyai citra jasmani dirinya
- d) Dapat mewujudkan rasa cinta
- e) Mampu berpikir abstrak

Berdasarkan klasifikasi remaja di atas, maka peneliti akan menggunakan responden dengan klasifikasi remaja menengah dengan rentang usia 15-18 tahun dan mempunyai tugas utama yaitu mencari identitas diri.

c. Tahap perkembangan remaja

Remaja akan mengalami perkembangan yang berbeda dengan proses perkembangan anak. Hill (1980, dalam Sprinthall&Collins, 1995) menyatakan bahwa terdapat dua macam perubahan pada remaja, yaitu perubahan primer dan perubahan sekunder. Perubahan primer adalah perubahan yang terjadi akibat transformasi dari perubahan biologis atau fisik, perubahan kognitif dan perubahan psikologis yang akan dibahas dibawah ini. Perubahan sekunder adalah bentuk perilaku yang terlihat akibat perubahan primer dan pengaruh *setting* serta kondisi lingkungan remaja, dalam hal ini adalah identitas diri.

1) Dimensi Biologis

Pada masa remaja, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: *Follicle-Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH).

Pada remaja perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan *estrogen* dan *progesterone*. Pada remaja lelaki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone* (ICSH) merangsang pertumbuhan *testosterone*. Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Remaja perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang. Remaja lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya *hormon testosterone*. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal remaja.

2) Dimensi Kognitif

Menurut Piaget (1972 , dalam Santrock, 2005) perkembangan kognitif merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*).

Perkembangan kognitif tersebut seperti:

- a) Remaja sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang rumit dan abstrak dan memiliki kemampuan untuk berfikir multidimensi.
- b) Remaja sudah mampu memproses informasi yang masuk dan mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.
- c) Remaja mampu dalam mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan.

Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja seharusnya sudah mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Untuk mencapai tahap perkembangan kognitif tersebut maka diperlukan beberapa pendukung seperti: pola asuh orang tua, pendidikan sekolah dan lingkungan remaja.

3) Dimensi Psikologis

Perkembangan psikologis pada remaja diantaranya adalah perubahan dalam mengenal dirinya. Perubahan pada psikologis ini sangat dipengaruhi oleh perubahan lain yang terjadi pada diri remaja, seperti perubahan fisik dan perubahan kognitif. Salah satu perubahan psikologis yang paling penting adalah ketika seorang remaja berusaha untuk mengenal siapa dirinya atau yang biasa kita kenal sebagai mencari identitas diri. Penjelasan mengenai identitas diri akan dibahas pada sub-bab berikutnya mengenai identitas diri.

d. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja meliputi kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh remaja, agar dapat mengatasi permasalahan yang akan timbul dalam fase perkembangan. Penguasaan terhadap tugas perkembangan akan menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap fase kehidupannya. Havighurst (1972, dalam Sprinthall & Collins, 1995) mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan selama masa remaja, yaitu :

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa

- 5) Mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi
- 7) Memperoleh perangkat-perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

e. Karakteristik remaja

1) Masa remaja merupakan periode penting

Segala sesuatu yang terjadi baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang akan berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku mereka.

2) Masa remaja merupakan periode peralihan

Anak akan beralih menjadi lebih dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan serta mempelajari perilaku baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

3) Masa remaja merupakan periode perubahan

Perubahan tersebut meliputi perubahan emosi, perubahan proporsi tubuh, minat, perilaku dan nilai yang dianut. Perubahan-perubahan tersebut nantinya akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak, khususnya mengenai cara pandang diri mereka terhadap diri mereka sendiri

4) Masa remaja merupakan masa mencari identitas

Hal ini sesuai dengan teori Erikson (1982, dalam Sprinthall & Collins, 1999), yaitu masa mencari identitas diri. Pencarian identitas diri dapat dilakukan dengan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, serta bagaimana orang lain menerima dirinya. Erikson juga menjelaskan bahwa pembentukan identitas diri akan mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini didukung oleh teori Hill (1980, dalam Sprinthall & Collins, 1999) yang menyatakan bahwa pembentukan identitas diri

merupakan perubahan sekunder yang terjadi pada remaja, sehingga pembentukan identitas akan dipengaruhi oleh perubahan fisik, kognitif, psikologis serta lingkungan remaja seperti pola asuh orang tua, guru, dan kondisi lingkungan remaja. Identitas yang terbentuk akan terlihat dengan perilaku mereka.

5) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja akan berubah menjadi remaja dewasa dengan melakukan peran baru menjadi sosok orang dewasa dalam perilaku dan sikap serta tindakan mereka sehingga memberikan citra yang mereka inginkan agar mereka terlihat seperti orang dewasa. Perilaku tersebut dapat terlihat dalam cara berpakaian mereka dan bertindak selayaknya orang dewasa. Bahkan mereka sering mengartikan bahwa merokok dan menggunakan napza adalah perilaku yang memberikan citra sebagai seorang dewasa.

2. Identitas diri

a. Definisi

Erikson (1981, dalam Sprinthall&Collins, 1995) menyatakan bahwa konsep dari identitas adalah suatu perkembangan. Perkembangan identitas akan dimanifestasikan selama periode dalam tahapan remaja sehingga pada setiap tahapan remaja akan memiliki gambaran identitas yang berbeda, seperti gambaran identitas remaja awal akan berbeda dengan gambaran identitas remaja akhir. Erikson juga menyatakan bahwa identitas sangat beragam. Banyak faktor yang akan mempengaruhi, seperti kebudayaan, letak tempat tinggal, jenis kelamin, bahkan status remaja tersebut, misalnya remaja yang berstatus siswa akan memiliki gambaran identitas yang berbeda dengan remaja yang bekerja meskipun usia mereka yang sama.

Pembentukan identitas merupakan proses integrasi antara perubahan personal, tuntutan masyarakat, dan harapan untuk yang akan datang.

Pembentukan identitas akan menghasilkan perasaan yang sama dengan sesamanya dalam satu waktu dan waktu yang akan datang serta mendapat pengakuan dari orang dewasa untuk menerimanya. Hal ini menjelaskan bahwa identitas akan mempengaruhi adaptasi terhadap tekanan antara tuntutan orang dewasa terhadap diri mereka, keinginan mereka serta apa yang orang lain rasakan.

b. Krisis identitas

Tugas utama dalam perkembangan remaja adalah menemukan identitas (Erikson 1968, dalam Santrock, 2005). Merasakan diri dengan bagaimana kita memandang diri kita dan bagaimana orang lain memandang kita merupakan gambaran umum mengenai identitas. Hasil pembentukan identitas diri dapat berakibat baik dan tidak baik. Pembentukan yang baik akan terbentuk identitas yang kokoh (*firm & stron*), tetapi jika tidak maka akan terbentuk *diffuse identity*. *Diffuse identity* akan menghasilkan seseorang akan melakukan pengembaraan secara terus-menerus dalam menemukan dirinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan seseorang tidak memiliki arah dan tujuan untuk yang akan mendatang.

c. Identitas pada remaja 15-18 tahun (remaja menengah)

Remaja menengah sedang melalui proses *restructuring* identitas (Marcia, 1991 dalam Sprinthall&Collins, 1995). Bentuk integrasi remaja menengah terhadap identitas adalah dalam bentuk gambaran tubuh mereka, sexual feelings, evaluasi kompetensi, dan mengikuti aturan. Menurut La Voile (1976, dalam Sprinthall&Collins, 1995), dikatakan bahwa remaja menengah yang memiliki identitas yang baik akan terbentuk karakter yang percaya diri, dapat mengatur dengan baik serta menerima dirinya

Dusek dan Flaherty (1981, dalam Sprinthall & Collins, 1995) menyatakan bahwa terdapat 4 faktor utama yang dapat mengidentifikasi identitas diri remaja, yaitu :

- 1) Perasaan mengatur diri : bagaimana untuk *relaxed*, bagaimana untuk kuat, bagaimana untuk *refreshed*, stabil, sehat, dan nyaman dalam satu perasaan.
- 2) Kemampuan prestasi dan leadership : pintar-bodoh, superior-inferior, sukses-gagal, bersinar-membosankan, *valuable-worthless*, percaya diri-unsure.
- 3) Kemampuan sosialisasi : kemampuan interaksi antara dirinya dengan orang lain : baik, menyenangkan, friendly, dan baik.
- 4) Persepsi maskulin atau feminim

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan identitas

Menurut Calhoun dan Accocela (1990, dalam Santrock, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah :

1) Orang Tua

Orang tua merupakan pengaruh yang paling kuat terhadap pembentukan identitas diri pada remaja. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan kontak sosial yang pertama yang dimiliki oleh remaja. Orang tua adalah pemberi informasi utama mengenai diri remaja, serta pengajar dan pendidik utama mengenai bagaimana cara menilai diri sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa orang tua merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan remaja, sehingga lingkungan keluarga seharusnya memiliki kondisi yang nyaman bagi remaja.

2) Teman sebaya

Masa remaja merupakan masa yang memiliki kecenderungan untuk memiliki teman sebaya. Teman sebaya sering mereka jadikan sebagai lambang identitas diri. Oleh karena itu masalah penerimaan atau penolakan dalam teman sebaya akan berpengaruh terhadap diri remaja.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang memiliki budaya, norma dan kepercayaan tertentu. Masyarakat adalah sekelompok atau kumpulan dari berbagai keluarga. Sehingga norma dan kepercayaan pada masyarakat tertentu akan mempengaruhi terhadap kepercayaan dan norma yang akan diterapkan oleh keluarga, termasuk menerapkan standar pola asuh.

e. Aspek-aspek identitas diri

Menurut Berzonsky (1981, dalam Maria, 2007) mengemukakan bahwa aspek-aspek identitas diri meliputi:

1) Aspek fisik (*physical self*)

Penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki oleh individu seperti tubuh, pakaian, harta benda dan sebagainya. Aspek fisik merupakan sesuatu yang mereka anggap penting. Hal ini mereka anggap untuk menggambarkan siapa diri mereka serta bagaimana orang lain memandang diri mereka. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi perkembangan psikologis terkait dengan penilaian orang lain terhadap diri mereka.

2) Aspek sosial (*social self*)

Peranan sosial terhadap individu dan penilaian individu terhadap dirinya seperti yang telah dijelaskan oleh Erikson (1981 dalam Sprinthall & Collins, 1995) remaja sangat membutuhkan pengakuan dari orang sekitar mereka mengenai perubahan pada diri mereka. Mereka ingin diakui sebagai seorang

yang dewasa dan memiliki hak untuk mengambil keputusan secara mandiri layaknya orang dewasa.

3) Aspek moral (*moral self*)

Aspek moral meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman bagi kehidupan individu. Aspek moral berasal dari aturan atau kebudayaan dari masyarakat, sehingga setiap orang memiliki pandangan aspek moral yang belum tentu sama. Remaja adalah seorang yang sedang beranjak dewasa, dalam perkembangan kognitif, mereka sudah dapat membedakan yang baik dan benar sehingga hakikatnya mereka sudah dapat mengikuti aturan yang berlaku.

4) Aspek psikis (*psychological self*)

Pikiran serta perasaan mengenai sikap-sikap individu terhadap diri sendiri merupakan bagian dari aspek psikis. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja seperti perubahan fisik, kognitif, serta kondisi lingkungan akan sangat mempengaruhi aspek psikologi mereka. Remaja merasakan bahwa dirinya adalah seorang dewasa, sehingga mereka berasumsi bahwa mereka harus dapat bersikap dewasa agar mereka dihargai. Aspek psikis dalam identitas seperti kemampuan untuk mengatur diri serta persepsi diri mereka terhadap maskulin atau feminim.

3. Pola asuh orang Tua

a. Definisi

Pola asuh mengandung arti bahwa orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak agar anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Kohn (1986, dalam Stuart & Laraia, 1998) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini

meliputi cara dalam memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya.

b. Peran orang tua

Peran orang tua adalah memberikan lingkungan yang memungkinkan kepada anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Orang tua merupakan *role model* bagi suatu keluarga. Seorang remaja cenderung untuk meniru perilaku orang yang lebih tua dari mereka, seperti orang tua. Orang tua mereka jadikan sebagai cerminan dan tuntutan perilaku orang dewasa.

c. Macam-macam pola asuh orang tua

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang kaku, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak mengenai kegunaan dan alasan di balik aturan tersebut.

Pola asuh otoriter berdampak buruk pada remaja seperti merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*-nya buruk) serta kemampuan komunikasi yang buruk. Pola asuh otoriter menyebabkan aspek psikis remaja tertekan sehingga akan mempengaruhi aspek identitas yang lain seperti aspek sosial dan aspek moral. Hal ini menyebabkan remaja tidak mencapai proses perkembangan yang optimal khususnya pembentukan identitas diri yang tidak baik atau *diffuse identity*.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua dengan tidak memiliki kepedulian mengenai kehidupan anaknya walaupun tinggal di bawah atap yang sama. Orang tua dengan tipe ini kemungkinan tidak memahami akan perkembangan anaknya.

Dampak buruk yang akan terjadi pada anak dengan pola asuh permisif adalah remaja dengan harga diri yang rendah, tidak memiliki kontrol diri yang baik, memiliki kemampuan sosial yang buruk serta remaja akan berfikir bahwa mereka bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Remaja dengan karakteristik orang tua permisif, cenderung untuk lebih dekat dengan peer atau teman sebaya.

3) Pola asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi mendorong anak untuk mandiri. Orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua bersikap hangat, dan penuh kasih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak serta mendukung tindakan anak yang konstruktif.

Perilaku anak yang terbentuk dari pola asuh demokrasi diantaranya adalah remaja akan merasa bahagia, kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, dapat mengatasi stress, berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Berdasarkan sifat remaja yang terbentuk, remaja memiliki identitas diri yang baik. Hal ini terjadi karena remaja merasa bahwa orang tua sangat memperhatikan diri mereka serta bersahabat sehingga mereka dapat berbagi dan tidak tertekan.

Berdasarkan penjabaran mengenai ketiga macam pola asuh di atas, peneliti berasumsi bahwa pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang paling tepat diterapkan kepada anak khususnya remaja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa remaja akan mengalami berbagai perubahan khususnya perubahan psikologis, yang menyatakan bahwa remaja ingin dihargai oleh

orang dewasa dalam hal ini adalah orang tua. Sikap orang tua yang demokrasi menyebabkan remaja merasa nyaman bersama mereka. Remaja dapat menceritakan permasalahan kepada orang tua tanpa merasa takut atau tidak dihargai sehingga mereka akan mendapatkan informasi yang benar dari orang tua mereka.

B. Penelitian terkait

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian terkait pola asuh, peneliti menemukan dua penelitian. Helmi (2005) dalam penelitian yang berjudul “ faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja “ menyatakan bahwa faktor utama perilaku merokok pada remaja adalah pola asuh orang tua permisif.

Berdasarkan penelitian Indrawati (2004) dalam penelitian yang berjudul “ pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja di SLTP Muhamadiyah 6 Malang “ menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di SLTP Muhammadiyah 6 Malang. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh orang tua demokrasi dapat lebih mandiri dibandingkan pola asuh yang lainnya.

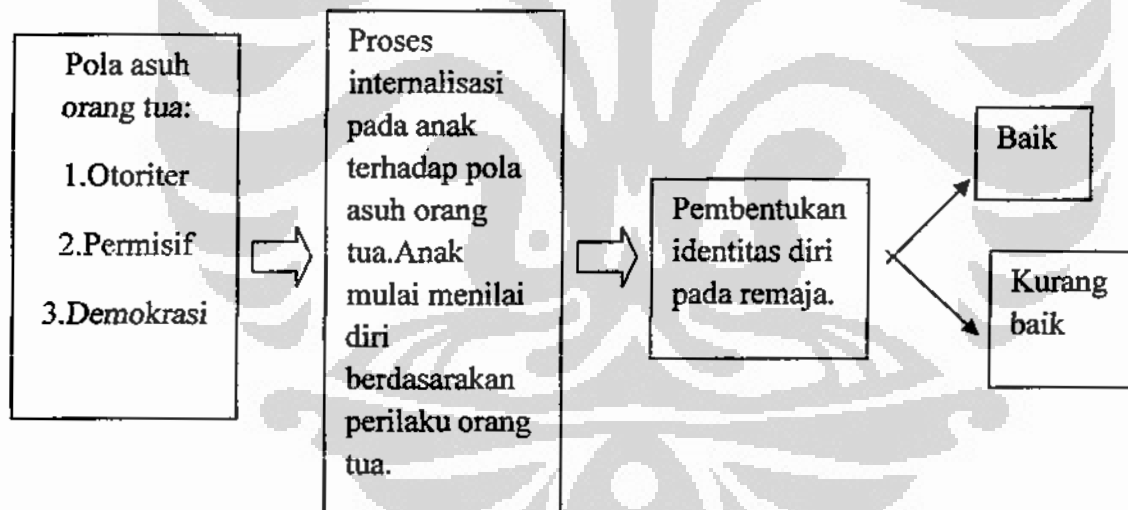
BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka konsep

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka konsep, hipotesis, dan definisi operasional yang di gunakan dalam penelitian. Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada studi kepustakaan, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Gambar 3.1. Kerangka konsep



Penelitian ini menggunakan pendekatan sistem input, proses, dan output. Berdasarkan diagram tersebut, input dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang akan diteliti mencakup 3 macam yaitu otoriter, permisif dan demokrasi. Setelah mendapatkan input dari luar yaitu dalam hal ini adalah pemberian pola asuh dari orang tua, maka remaja akan mendapatkan informasi yang akan menstimulasi terhadap proses

perkembangannya seperti proses kognitif, psikologis dan fisik. Input yang baik, akan memberikan pengaruh baik terhadap proses pembentukan identitas diri remaja dan input yang tidak baik akan memberikan dampak pembentukan identitas diri yang kurang baik pada remaja.

B. Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menolak hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja. Namun penelitian ini memiliki hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja.

C. Pertanyaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja.

D. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi oprasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1. Variabel					
Independen					
Pola asuh Orang tua:	Cara mendidik dan membimbing anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.	Diukur menggunakan 18 pernyataan. Setiap pernyataan bernilai : S : Selalu SR : Sering KD : Kadang-kadang TP : Tidak pernah	Kuesioner A Kuesioner dengan 18 pernyataan, Terdapat 4 skala ukur, yaitu : S : Selalu, dengan skor 1 SR : Sering dengan skor 2 KD : Kadang-kadang, dengan skor 3 TP : Tidak pernah dengan skor 4	Hasil skor tertinggi dari jenis pola asuh menunjukkan pola asuh dominan yang diterapkan oleh orang tua responden. • Baik (Jika \leq median) • Kurang baik (Jika $>$ median)	Ordinal
a. Otoriter	Pola asuh otoriter adalah cara orang tua mendidik remaja dengan kekerasan.	Terdapat 6 pernyataan untuk pola asuh otoriter, yaitu no : 1, 4, 7, 10, 13 dan 16		Pola asuh otoriter (jika $>$ median)	

a. Permisif	Pola asuh permisif adalah cara orang tua mendidik remaja dengan kurangnya kepedulian terhadap remaja.	Terdapat 6 pernyataan untuk mengidentifikasi asi pola asuh permisif, yaitu pernyataan no 2, 5, 8, 11, 14 dan 17	Pola asuh permisif teridentifikasi (jika > median)		
c. Demokrasi	Pola asuh demokrasi adalah cara orang tua mendidik remaja mereka dengan bijaksana	Terdapat 6 Pernyataan pola asuh demokrasi yaitu pada no 3, 6, 9, 12, 15, dan 18	Pola asuh demokrasi teridentifikasi (jika < median)		
2. Variabel					
dependen					
Pembentukan identitas diri	Cara remaja untuk mengenal siapa diri mereka dan bagaimana remaja memandang diri.	Siswa/siswi diberikan kuesioner, dengan jumlah pernyataan adalah 12. Dalam setiap pernyataan bernilai : S : Selalu SR : Sering KD : Kadang-kadang	Kuesioner B Kuesioner dengan jumlah pernyataan yang berjumlah 12 dengan menggunakan skala Likert. S : Selalu, dengan skor 1 SR : Sering, dengan skor 2 KD: Kadang -	Dengan cara menjumlah skor hasil jawaban kuesioner. Jumlah yang terhitung akan mengidentifikasi pembentukan identitas diri. • Baik (Jika <	Ordinal

TP : Tidak kadang dengan median)
 pernah skor 3 • Kurang
 TP : Tidak baik
 pernah dengan (Jika >
 skor 4 median)

- | | | |
|-----------------|---|---|
| 1. Aspek fisik | Penilaian individu dan orang lain terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu. | Aspek fisik teridentifikasi dalam 3 pernyataan, yang terdapat dalam no : 1, 10 dan 11 |
| 2. Aspek Sosial | Penilaian sosial terhadap perubahan individu | Terdapat 2 pernyataan yang mengidentifikasi yaitu no : 6,9 |
| 3. Aspek moral | Pandangan individu terhadap nilai-nilai dan prinsip aturan serta kebudayaan | Terdapat 2 pernyataan yaitu no 5 dan 7 |
| 4. Aspek psikis | Pikiran serta perasaan mengenai sikap-sikap individu terhadap diri sendiri | Terdapat 5 pernyataan yaitu no : 2, 3, 4, 8 dan 12 |

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain penelitian

Desain penelitian adalah perencanaan secara keseluruhan pada penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis. Desain penelitian merupakan strategi penelitian untuk mengembangkan informasi menjadi akurat dan dapat diartikan (Polit&Hungler, 1999).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dekriptif korelasi. Desain penelitian ini di gunakan untuk mencari kebenaran mengenai hubungan antara *variable independent* (penyebab) dan *variable dependent* (akibat). Sebagai *variabel independent* adalah pola asuh orang tua dan untuk *variable dependent* adalah pembentukan identitas diri. Pendekatan penelitian ini adalah *cross sectional*. Pendekatan digunakan karena variabel independent dan dependent diukur atau dikumpulkan secara bersamaan.

B. Populasi dan sample

Populasi merupakan seluruh elemen baik individu, ataupun objek yang memenuhi kriteria inklusi sample pada sebuah penelitian (Burns & Grove, 2001). Populasi yang akan diteliti adalah siswa SMAN 29 Jakarta kelas 2 dan 3 yang berjumlah 498 siswa. SMAN 29 beralamat di Jl.Kramat raya no 6 Kebayoran lama. Sampel adalah bagian dari populasi penelitian yang telah ditentukan untuk dilakukan penelitian (Polit&Hungler, 1999) . Pada penelitian ini kriteria inklusi sampel adalah :

1. Remaja SMAN 29 Jakarta yang berusia 15-18 tahun
2. Mampu memahami isi pertanyaan dalam kuesioner

3. Responden kooperatif dan bersedia mengisi kuesioner tanpa unsur pemaksaan
4. Responden tinggal bersama dengan orang tua kandung

Basarnya sampel dalam penelitian ini akan dihitung berdasarkan rumus *simple random sampling*, dengan :

$$n = \frac{Z^2 \cdot 1-\alpha/2 \cdot (1-P)}{d^2}$$

$$d^2$$

Keterangan :

P = Prevalensi/proporsi (0,5)

d = Presisi mutlak (0,1)

$Z^2 \cdot 1-\alpha/2$ = Tingkat kepercayaan (90% = 2,706)

N = Sampel

Berdasarkan rumus *simple random sampling* tersebut, berikut ini adalah perhitunganya :

$$n = \frac{2,706 \cdot (1-0,5) \cdot 0,5}{(0,1)^2}$$

$$(0,1)^2$$

$$n = \frac{0,6765}{0,01}$$

$$0,01$$

$$n = 67,65$$

$$n = 68$$

Koreksi sampel untukantisipasi *drop out* responden dengan menggunakan rumus:

$$n' = n + (f)$$

dengan : n' = hasil koreksi sampel

n = besar sampel yang dihitung

f = perkiraan proporsi drop out (10%)

maka hasil perhitungannya adalah :

$$n' = n + (f)$$

$$n' = 67,65 + 6,765$$

$$n' = 74,415$$

$$n' = 75$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus tersebut, maka didapatkan hasil jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 75 orang.

C. Tempat penelitian & waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 29 Jakarta Selatan. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMAN 29 Jakarta karena belum pernah dilakukan penelitian yang sama terkait dengan judul, pertimbangan jarak yang dekat dari tempat peneliti, dan peneliti telah memiliki hubungan baik dengan sekolah yang juga alumni dari SMAN 29 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 mei 2009.

D. Etika penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak sekolah SMAN 29 Jakarta untuk mendapatkan persetujuan, kemudian kuesioner diberikan kepada subyek yang diteliti dengan menekankan pada masalah etika yang meliputi *inform consent* (lembar persetujuan penelitian), *anonymity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan).

Inform consent diberikan kepada responden dengan tujuan agar subyek mengetahui maksud dan tujuan dari penelitian serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data. Jika subyek bersedia untuk menjadi responden maka harus menandatangani *inform consent*, dan jika subyek menolak untuk menjadi responden maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati haknya.

Menjaga kerahasiaan identitas subyek, peneliti tidak mencantumkan nama subyek pada lembar pengumpulan data (kuesioner) yang diisi oleh subyek, responden hanya diminta untuk menuliskan inisial namanya, serta peneliti menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan oleh subyek

E. Alat pengumpul data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner berisi daftar pertanyaan yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti, dengan mengacu pada konsep dan teori yang telah di bahas pada bab studi keputakaan. Jenis kuesioner yang digunakan adalah checklist, dimana responden memberikan jawaban dengan memberikan cek (√) pada jawaban yang telah diselesaikan.

Kuesioner yang diberikan terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Data demografi, yang terdiri dari : inisial nama, agama, usia, kelas, suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua dan pekerjaan orang tua

2. Pernyataan-pernyataan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua sebanyak 18. Pernyataan untuk pola asuh orang tua otoriter adalah no 1, 4, 7, 10, 13 dan 16. Pernyataan pola asuh permisif adalah no 2, 5, 8, 11, 14 dan 17. Pernyataan untuk pola asuh demokrasi adalah no 3, 6, 9, 12, 15 dan 18
3. Pernyataan-pernyataan untuk mengidentifikasi status pembentukan identitas diri sebanyak 12. Aspek fisik teridentifikasi dalam 3 pernyataan, yang terdapat dalam no 1, 10 dan 11. Aspek sosial terdapat 2 pernyataan yang mengidentifikasi yaitu no 6 dan 9. Aspek moral terdapat 2 pernyataan yaitu no 5 dan 7. Aspek psikis terdapat 5 pernyataan yaitu no 2, 3, 4, 8 dan 12

F. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan dalam prosedur di bawah ini :

1. Setelah proposal penelitian disetujui dan disahkan oleh dosen pembimbing dan koordinator mata ajar, serta mendapat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, maka dilanjutkan dengan mengajukan surat permohonan izin kepada kepala sekolah SMAN 29 Jakarta selatan untuk melakukan pengumpulan proses pengambilan data.
2. Melakukan uji coba alat pengumpul data, dengan mengambil sampel sebanyak 20 orang pada responden yang memiliki karakteristik sama dengan responden di area penelitian sebenarnya. Uji coba bertujuan untuk melihat validitas dan reliabilitas instrument penelitian yang digunakan dan memperbaikinya sesuai dengan validitas uji coba.
3. Instrumen penelitian yang sudah diperbaiki digunakan untuk mengambil data pada responden penelitian yaitu siswa/siswi SMAN 29 Jakarta selatan.

4. Setelah mendapatkan calon responden, peneliti melakukan pendekatan kepada calon responden untuk memberikan penjelasan tentang penelitian dan meminta persetujuan calon responden untuk mengisi kuesioner.

5. Memberikan *Inform consent* (lembar persetujuan) untuk menjadi responden penelitian, serta meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan.

6. Memulai proses pengambilan data dengan membagikan kuesioner kepada remaja siswa SMAN 29 Jakarta dari masing-masing tingkatan kelas dan menjelaskan tata cara pengisian kuesioner tersebut.

G. Pengolahan dan analisa data

Pada penelitian ini proses pengolahan data menggunakan perhitungan data statistik sedangkan untuk analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

1. Pengolahan data

- a. *Editing*, yaitu peneliti mengecek isian kuesioner tentang kelengkapan isi jawaban yang diberikan responden
- b. *Coding*, yaitu peneliti merubah data yang berbentuk huruf menjadi berbentuk angka sehingga mempermudah analisis data dan mempercepat *entry data*

Pengkodean yang dilakukan adalah:

(1) Pola asuh

- (a) Demokrasi = 1
- (b) Otoriter = 2
- (c) Permisif = 3

(2) Pencapaian identitas diri

(a) Tinggi = 1

(b) Rendah = 2

Pengkodean dilakukan pada semua data yang selanjutnya disesuaikan dengan jumlah variasi jawaban dari responden sehingga mempermudah pengolahan dan analisis data melalui program komputer.

- c. *Processing*, yaitu data yang telah diisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari semua kuesioner yang telah terkumpul ke dalam paket program komputer.
- d. *Cleaning*, peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah di *entry* untuk melihat ada atau tidaknya kesalahan, terutama kesalahan pada pengkodean atau pengetikan.

2. Analisis data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan setelah proses pengolahan data. Analisis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis pada penelitian terdiri dari dua bagian yaitu analisis deskriptif (univariat) dan analisis hubungan variable (bivariat).

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel yang akan diteliti dan meringkas data berupa ukuran-ukuran statistik, tabel atau grafik agar kumpulan data yang telah diolah menjadi informasi yang berguna. Dalam penelitian ini, sebelum peneliti melakukan peringkasan data, dilakukan pembagian jenis data menjadi dua, yaitu jenis data numerik dan kategorik. Berikut ini akan diuraikan mengenai cara peringkasan data numerik dan data kategorik yang akan dilakukan oleh peneliti.

1) Peringkasan data numerik

a) Ukuran tengah

(1) Mean

Mean adalah ukuran rata-rata yang merupakan hasil bagi dari jumlah semua nilai pengukuran dibagi oleh banyaknya pengukuran. Rumus mean adalah :

$$X = \sum x_i / n$$

(2) Median

Median adalah mengukur data dengan mengambil nilai tengah diantar nilai yang tinggi dan nilai yang kecil. Prosedur melakukan median adalah :

(a) Data diurutkan dari nilai yang terkecil hingga nilai yang terbesar

$$(n+1)/2$$

(b) Menghitung posisi median

(c) Hitung nilai median

(3) Modus

Modus adalah nilai pengamatan yang mempunyai frekuensi atau jumlah yang terbanyak.

2) Hubungan mean, median dan modus

Hasil pengukuran mean, median dan modus akan mempengaruhi bentuk distribusi data :

a) Bila nilai mean, median dan modus sama, maka bentuk distribusinya normal.

b) Bila nilai mean > median > modus, maka bentuk distribusi datanya akan miring ke kanan.

c) Bila nilai mean < median < modus, maka bentuk distribusi datanya akan miring ke kiri.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk menganalisis data yang berbentuk kategorik dengan data kategorik. Uji statistik yang digunakan adalah uji kai kuadrat. Tujuan uji kai kuadrat adalah untuk menguji perbedaan proporsi antara beberapa kelompok data sehingga hubungan antara variabel kategorik dan kategorik dapat diketahui. Prinsip dasar dari uji kai kuadrat adalah dengan membandingkan frekuensi yang terjadi dengan frekuensi harapan. Penelitian ini menggunakan derajat koefisien CI (90%) dengan nilai $\alpha = 0.1$. Bila nilai P value < α , maka penelitian ini terdapat hubungan antara pola asuh dengan pembentukan identitas diri. Bila nilai p value > α maka penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri. Untuk membuktikan uji kai kuadrat adalah :

$$DF = (k-1)(b-1)$$

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

E

Keterangan :

O = nilai observasi

E = nilai ekspektasi (harapan)

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

H. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Maret				April				Mei			
		I	I	III	I	I	II	II	I	I	II	III	IV
1.	Identifikasi masalah												
2.	Studi kepustakaan												
3.	Penyusunan proposal												
4.	Pengesahan proposal												
5.	Persiapan administrasi												
6.	Pengumpulan data												
7.	Pengolahan data												
8.	Penyusunan laporan												
9.	Pengumpulan laporan												
10.	Penyajian hasil (poster)												

I. Sarana Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen kuesioner. Selain itu juga menggunakan alat tulis, computer, kalkulator dan program SPSS untuk pengolahan data

BAB V

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di SMAN 29 Jakarta Selatan yang terletak di Jalan Keramat Raya no 6 Kebayoran lama. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 Mei 2009 dengan membagikan kuesioner kepada responden yang berjumlah 75 orang dari siswa yang berjumlah 498. Hasil penelitian ini merupakan hasil pengolahan data dari 75 responden yaitu jumlah responden yang telah dijumlah dengan *drop out* (10%). Kuesioner yang dibagikan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian demografi, pola asuh dan identitas diri. Data demografi terdiri dari agama, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan suku. Kuesioner menggunakan skala Likert yang terdiri dari pilihan tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Kuesioner tersebut dianalisis menggunakan dua tahap analisis yaitu analisis univariat dan analisis bivariat

A. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan masing-masing variabel bebas (pola asuh orang tua), variabel terikat (identitas diri) serta data-data demografi. Analisis ini menghasilkan frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel serta data demografi. Berikut ini akan dipaparkan hasil-hasil dari analisis univariat

1. Distribusi responden berdasarkan agama

Gambar 5.1

**Distribusi Responden Menurut Agama pada Remaja SMAN 29
Jakarta Tahun 2009**

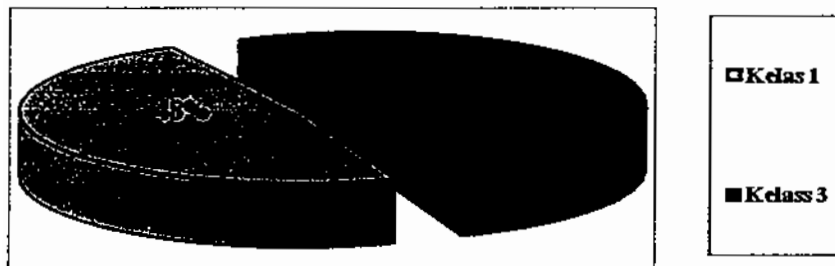


Berdasarkan gambar diatas, persebaran responden beragama islam yaitu berjumlah 67 orang (89%), Sedangkan agama yang terkecil dianut oleh responden adalah agama Kristen katolik yang berjumlah 2 orang dengan persentase 3 %. Berdasarkan diagram persebaran tersebut maka dapat diketahui bahwa responden mayoritas memeluk agama isla

2. Distribusi responden berdasarkan tingkat kelas

Gambar 5.2

Distribusi Responden Menurut Tingkatan Kelas

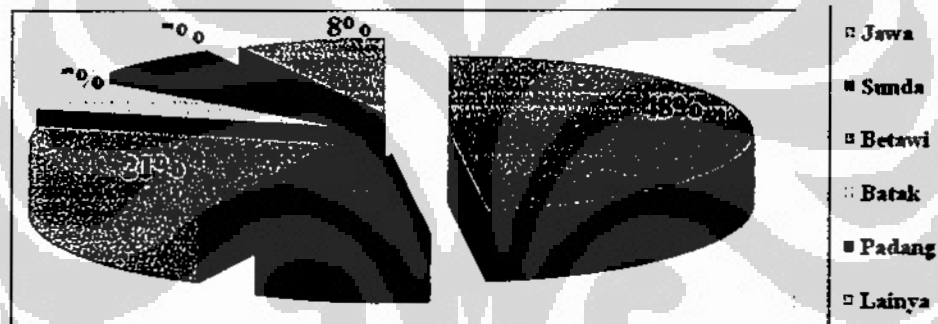


Gambar diatas merupakan data persebaran responden berdasarkan tingkatan kelas. Responden kelas 1 berjumlah 36 siswa atau 48% sedangkan responden kelas 3 berjumlah 39 atau 52%. Berdasarkan data tersebut maka responden terbanyak dari penelitian ini adalah siswa kelas 3.

3. Distribusi responden berdasarkan Suku

Gambar 5.3

Distribusi Responden Menurut Suku di SMAN 29 Jakarta pada tahun 2009

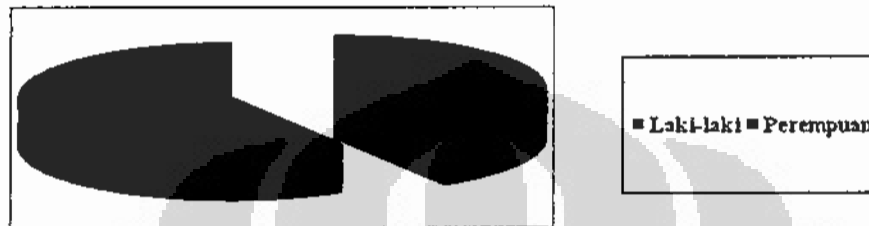


Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa responden berasal dari berbagai suku. Hasil menunjukan pada 75 responden bahwa suku yang terbesar adalah suku Jawa yaitu berjumlah 36 responden atau 48% sedangkan jumlah terendah dari diagram tersebut terdapat 2 suku yaitu suku Padang dan Batak yang masing-masing berjumlah 5 responden atau 7%. Suku lain adalah suku Betawi sebesar 16 atau 21% dan suku Sunda sebesar 7 responden atau 9%.

4. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Gambar 5.4

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009

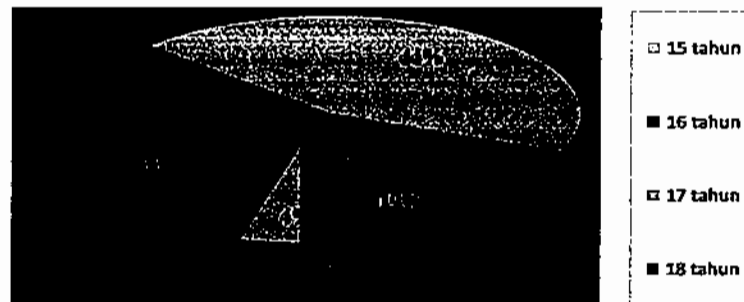


Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa responden penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki berjumlah 31 atau 41% dan responden perempuan berjumlah 44 siswa atau 58,7%. Hasil diagram tersebut membuktikan bahwa jumlah responden pada penelitian ini adalah 75 siswa dengan persebaran yang berbeda. Hasil menunjukkan bahwa responden perempuan lebih besar daripada responden laki-laki

5. Distribusi Responden Menurut Usia

Gambar 5.5

Distribusi Responden Menurut Usia di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa usia responden berkisar antara 15 tahun sampai 18 tahun. Jumlah usia responden terbesar pada penelitian ini adalah berusia 17 tahun sebesar 33 siswa atau 44% sedangkan jumlah usia responden terkecil adalah berusia 15 tahun berjumlah 3 siswa atau 4%. Hasil lain adalah responden usia 16 tahun berjumlah 25 siswa atau 33% dan usia 18 tahun berjumlah 14 siswa atau 19%.

6. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua

Gambar 5.6

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009



Gambar diatas menjelaskan persebaran tingkat pendidikan orang tua responden. Tingkat pendidikan orang tua responden yang berasal dari SD berjumlah 3 siswa atau 4%, SMP 4 siswa atau 5%, SMA 28 siswa atau 37%, D3 berjumlah 12 atau 16 %, S1 berjumlah 23 atau 31% dan lainnya seperti S2, S3 dan kursus informal berjumlah 5 atau 7%. Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan orang tua terbesar adalah dari SMA sedangkan responden dengan tingkat pendidikan orang tua jumlah terendah berasal dari SD.

7. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua

Gambar 5.7

**Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan Orang tua
Responden di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009**

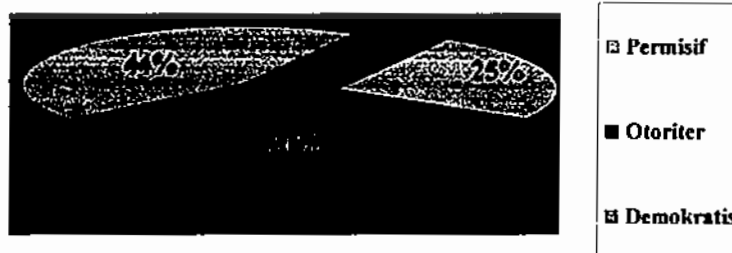


Gambar diatas menunjukkan bahwa responden dengan orang tua bekerja sebagai buruh berjumlah 2 siswa atau 3%, Pegawai negeri 19 siswa atau 26%, pegawai swasta 29 siswa atau 38%, wiraswasta 18 siswa atau 25% dan yang lainnya seperti *part time* dan tidak bekerja sebesar 6 siswa atau 8%. Berdasarkan gambar diatas Pekerjaan orang tua responden terbesar adalah pegawai swasta dan jumlah jenis pekerjaan orang tua responden terendah adalah buruh.

8. Distribusi Responden Menurut Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Gambar 5.8

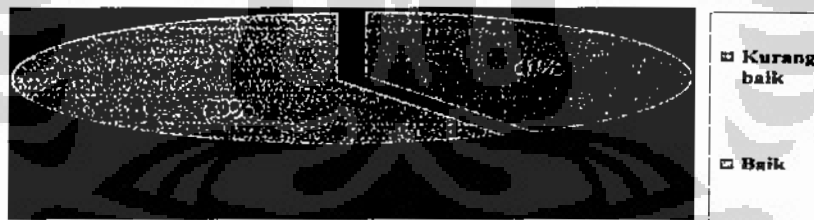
**Distribusi Responden Menurut Jenis Pola Asuh Orang tua di
SMAN 29 Jakarta Tahun 2009**



Gambar diatas menjelaskan mengenai jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada responden. Responden dengan pola asuh permisif berjumlah 19 siswa atau 25%, pola asuh otoriter berjumlah 23 siswa atau 31% dan pola asuh demokratis berjumlah 33 siswa atau 44%. Berdasarkan hasil tersebut maka Jenis pola asuh terbesar pada responden adalah pola asuh demokratis sedangkan jumlah pola asuh terendah adalah pola asuh permisif.

9. Distribusi Responden Menurut Pembentukan Identitas Diri

Gambar 5.9
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pembentukan Identitas
Diri Remaja di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009



Gambar diatas menjelaskan mengenai tingkat pembentukan identitas pada responden. Berdasarkan diagram diatas responden dengan identitas kurang baik berjumlah 26 siswa atau 41% sedangkan responden dengan identitas baik berjumlah 49 siswa atau 59%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa responden yang memiliki identitas yang baik lebih besar daripada responden dengan identitas tidak baik.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel terikat. Dalam hal ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja di SMAN 29 Jakarta. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square. Berikut ini adalah hasil pengolahan data uji chi-square, yaitu :

1. Hubungan antara Agama dengan penerapan pola asuh orang tua

Tabel 5.1

Distribusi Responden Menurut Agama dan Penerapan Pola Asuh Orang Tua di SMAN 29 Jakarta tahun 2009

Agama					Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Islam	26	38,8	41	61,2	67	100	0,105
Kristen Protestan	4	66,7	2	33,3	6	100	
Kristen Katolik	2	100	0	0	2	100	
Jumlah	32	42,7	43	57,3	75	100	

Hasil analisis hubungan antara agama dengan penerapan pola asuh diperoleh bahwa ada sebanyak 2 (100%) responden agama Kristen katolik pola asuh baik sedangkan responden dengan agama islam yaitu 41 atau 61,2% mendapatkan pola asuh yang kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,105$ maka H_0 gagal ditolak atau tidak ada hubungan antara agama dengan penerapan pola asuh.

2. Hubungan antara Suku dan Penerapan Pola Asuh

Tabel 5.2

**Distribusi Responden Menurut Suku dan Penerapan Pola Asuh
Orang Tua di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009**

Suku	Pola Asuh				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Jawa	15	41,7	21	58,3	36	100	0,714
Sunda	4	57,1	3	42,9	7	100	
Betawi	7	43,8	9	56,3	16	100	
Batak	2	40	3	60	5	100	
Padang	3	60	2	40	5	100	
Lainya	1	16,7	5	83,3	6	100	
Jumlah	32	42,7	43	57,3	75	100	

Hasil analisis hubungan antara suku dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 3 (60%) orang tua responden suku padang menerapkan pola asuh baik sedangkan 3 (60%) orang tua responden suku batak menerapkan pola asuh yang kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,714$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak atau tidak terdapat hubungan antara suku dengan pola asuh orang tua.

3. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan penerapan pola asuh

Tabel 5.3

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan pola asuh di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Pola Asuh				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
SD	0	0	3	100	3	100	0,025
SMP	0	0	4	100	4	100	
SMA	14	50	14	50	28	100	
D3	2	16,7	10	83,3	12	100	
S1	12	52,2	11	47,8	23	100	
Lainya	4	80	1	20	5	100	
Jumlah	32	42,7	43	57,3	75	100	

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh yang diterapkan diperoleh ada sebanyak 12 (52,2%) orang tua dengan tingkat pendidikan S1 yang menerapkan pola asuh baik. Data lain menunjukkan bahwa ada sebanyak 4(100%) orang tua dengan tingkat pendidikan SMP menerapkan pola asuh kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,025$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh yang diterapkan.

4. Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pola asuh

Tabel 5. 4

Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua dan Pola Asuh

Pekerjaan Orang Tua	Pola Asuh				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	N	%			
Buruh	0	0	2	100	2	100	0,19
Pegawai Negeri	6	31,6	13	68,4	19	100	
Pegawai Swasta	16	55,2	13	44,8	29	100	
Wiraswasta	9	47,4	10	52,6	19	100	
Lainya	1	16,7	5	83,3	6	100	
Jumlah	32	42,7	43	57,3	75	100	

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 16 (55,2%) pekerjaan orang tua sebagai pegawai swasta menerapkan pola asuh baik dan sebanyak 2 (100%) pekerjaan orang tua buruh menerapkan pola asuh kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,19$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan orang tua dengan penerapan pola asuh.

5. Hubungan antara Agama dengan Pembentukan Identitas diri

Tabel 5.5

**Distribusi Responden Menurut Agama dan Pembentukan
Identitas Diri di SMAN 29 Jakarta Tahun 2009**

Agama	Identitas Diri				Total		P Value
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Islam	23	34,3	44	65,7	67	100	0,898
Kristen Protestan	2	33,3	4	66,7	6	100	
Kristen Katolik	1	50	1	50	2	100	
Jumlah	26	34,7	49	65,3	75	100	

Hasil analisis hubungan antara agama responden dengan pembentukan identitas diri diperoleh 23(34,3%) responden beragama islam memiliki identitas tidak baik dan 4(66,7%) responden beragama Kristen protestan memiliki identitas yang baik. Hasil uji statistik diperoleh hasil nilai $p = 0,898$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara agama responden dengan pembentukan identitas diri.

6. Hubungan antara Jenis kelamin dan pembentukan identitas diri

Tabel 5.6

**Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Pembentukan
Identitas Diri pada Remaja SMAN 29 Jakarta Tahun 2009**

Jenis Kelamin	Identitas Diri				Total		P Value
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Laki-laki	17	54,8	14	45,2	31	100	0,02
Perempuan	9	20,5	35	79,5	44	100	
Jumlah	26	34,7	49	65,3	75	100	

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan pembentukan identitas diri diperoleh data 17 (54,8%) responden laki-laki memiliki identitas diri tidak baik sedangkan 35 (79,5%) responden perempuan memiliki identitas yang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,02$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pembentukan identitas diri.

7. Hubungan antara usia dan pembentukan identitas diri

Tabel 5.7

**Distribusi Responden Menurut Usia dan Pembentukan Identitas
Diri pada Remaja SMAN 29 Jakarta Tahun 2009**

Usia	Identitas Diri				Total		P Value
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
15 Tahun	1	33,3	2	66,7	3	100	0,518
16 Tahun	9	36	16	64	25	100	
17 Tahun	9	27,3	24	72,7	33	100	
18 Tahun	7	50	7	50	14	100	
Jumlah	26	34,7	49	65,3	75	100	

Hasil analisis hubungan antara usia dan pembentukan identitas diri diperoleh data 7 (50%) responden usia 18 tahun memiliki identitas diri tidak baik sedangkan 24 (72,7%) responden usia 17 tahun memiliki identitas yang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,518$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan pembentukan identitas diri.

8. Hubungan antara pola asuh dengan pembentukan identitas diri remaja

Tabel 5.8

**Distribusi Responden Menurut Pola Asuh dan Identitas Diri
Remaja SMAN 29 Jakarta Tahun 2009**

Pola Asuh	Identitas Diri				Total		P Value
	Tidak Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	7	21,9	25	78,1	32	100	0,078
Kurang Baik	19	44,2	24	55,8	43	100	
Jumlah	26	34,7	49	65,3	75	100	

Hasil analisis hubungan antara pola asuh dan pembentukan identitas diri diperoleh data 7 (21,9%) responden dengan pola asuh kurang baik memiliki identitas diri kurang baik sedangkan 24(55,8%) responden dengan pola asuh baik memiliki identitas yang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,078$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab VI merupakan bab yang akan membahas dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini dapat analisis dan dipaparkan dalam bab ini setelah data diolah secara statistik melalui program komputer SPSS. Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk menjelaskan hasil pengolahan data dan mengaitkannya dengan kerangka teori serta penelitian terkait. Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan hasil pengolahan data analisis univariat dan bivariat serta keterbatasan penelitian

A. INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi agama, tingkat pendidikan, suku/asal daerah, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua serta pekerjaan orang tua. Pada bab ini karakteristik tersebut akan dijelaskan sesuai dengan hasil dan analisis peneliti

a. Distribusi responden berdasarkan agama

Berdasarkan pengolahan data statistik diperoleh bahwa responden memiliki perbedaan agama. Berdasarkan hasil tersebut maka sebagian besar dari responden adalah beragama islam sedangkan agama yang paling terkecil jumlah pemeluknya adalah agama Kristen katolik dan sisanya adalah Kristen protestan. Berdasarkan perhitungan data responden tidak

ada yang memeluk agama hindu dan budha. Hal ini karena responden mayoritas adalah memeluk agama islam, Kristen protestan dan kristek katolik.

b. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan cara purposive sampling. Cara ini digunakan karena berdasarkan pertimbangan dari pihak peneliti dan sekolah yang terkait. Sampel dari penelitian ini adalah kelas 2 dan kelas 3 yang berjumlah 75 siswa. Berdasarkan pengolahan data jumlah responden terbesar adalah siswa kelas 3. Hal ini karena jumlah sampel yang diperlukan adalah 75 siswa sedangkan jumlah siswa setiap kelas adalah 40 siswa dan pada saat pengambilan data sampel siswa kelas 2 ada beberapa siswa yang sedang berada diluar kelas.

c. Distribusi responden berdasarkan suku/asal daerah

Distribusi responden berdasarkan asal daerah didapatkan hasil yang beragam. Berdasarkan perhitungan data diperoleh bahwa responden yang berasal dari Jawa sebanyak 36 siswa , Sunda 7 siswa , Betawi 16 siswa , Batak 5 siswa, Padang 5 siswa dan yang berasal dari daerah lain berjumlah 6 siswa. Daerah lain tersebut adalah Lampung, Palembang, Manado dan Banjarmasin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar suku responden berasal dari jawa. Hal tersebut mungkin dikarenakan sebagian besar suku dari populasi penelitian ini adalah berasal dari Jawa.

d. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil pengolahan data diperoleh bahwa responden laki-laki berjumlah 31 siswa sedangkan responden perempuan berjumlah 44 siswa. Berdasarkan data tersebut maka responden perempuan lebih besar daripada responden laki-laki. Perbedaan jumlah tersebut dikatakan cukup merata karena populasi siswa SMAN 29 jumlah siswa perempuan lebih besar daripada jumlah siswa laki-laki.

e. Distribusi responden berdasarkan usia

Distribusi responden menurut usia pada penelitian ini adalah 15 tahun sampai 18 tahun. Hal ini sesuai dengan teori Marcia (1991 dalam Sprinthall&Collins, 1995) yang menyatakan bahwa usia remaja menengah adalah 15-18 tahun. Pada penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas (SMA) sehingga tahapan ini adalah tahapan remaja menengah. Distribusi usia responden tidak merata untuk masing-masing tingkat usia. Hal ini dikarenakan siswa-siswa tersebut berbeda usia pada saat pertama kali sekolah. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi masalah karena usia mereka masih berada dalam satu tahap pertumbuhan dan perkembangan yaitu masa remaja menengah.

f. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

Berdasarkan distribusi menurut tingkat pendidikan orang tua didapatkan hasil pendidikan orang tua berasal dari SD, SMP, SMA, D3, S1 dan lainnya. Hal lainnya disini adalah S2, SMF atau kursus informal. Berdasarkan perhitungan data diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan orang tua terbesar adalah dari SMA sedangkan responden

dengan tingkat pendidikan orang tua jumlah terendah berasal dari SD. Hal ini karena orang tua responden adalah mayoritas dengan tingkat pendidikan SMA.

g. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua tidak merata untuk masing-masing jenis pekerjaan. Pekerjaan orang tua responden terbesar adalah pegawai swasta dan jumlah jenis pekerjaan orang tua responden terendah adalah buruh. Hal ini mungkin dikarenakan lingkungan tempat tinggal dekat dengan instansi atau perusahaan swasta dan berdasarkan distribusi hasil pada tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas orang tua responden adalah dari SMA.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa dua variabel. Pada penelitian ini variabelnya adalah kategorik-kategorik, sehingga analisis bivariatnya menggunakan *chi-square*. Tujuan analisis bivariat untuk mengidentifikasi apakah dua variabel tersebut berhubungan atau tidak. Pada penelitian ini variabel yang akan di analisis adalah hubungan antara Agama dengan penerapan pola asuh orang tua, hubungan antara Suku dan Penerapan Pola Asuh, hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan penerapan pola asuh, hubungan antara agama dengan Pembentukan Identitas diri, hubungan antara usia dan pembentukan identitas diri dan hubungan antara pola asuh dengan pembentukan identitas diri remaja. Namun pada penelitian ini hanya akan membahas secara dalam tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja.

Pada analisis ini pola asuh dibagi menjadi dua macam yaitu pola asuh yang baik dan tidak baik. Pola asuh baik adalah jika nilai $<$ median dan pola asuh yang kurang baik jika nilai $>$ median. Pola asuh yang baik adalah pola asuh demokrasi sedangkan pola asuh yang kurang baik adalah pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini sesuai dengan teori Calhoun dan Accocela (1990 dalam Santrock,2005) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bijaksana dan memberikan dampak positif terhadap anak seperti anak percaya diri dan berprestasi. Pola asuh permisif dan otoriter adalah pola asuh yang mengakibatkan seorang anak terganggu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sehingga peneliti mengelompokan kedua macam pola asuh ini menjadi pola asuh yang kurang baik.

a. Hubungan antara Agama dengan penerapan pola asuh orang tua

Hasil analisis hubungan antara agama dengan penerapan pola asuh yang terdapat pada analisis data diperoleh bahwa ada sebanyak 2 responden agama Kristen katolik menerapkan pola asuh baik sedangkan responden dengan agama islam yaitu 41 responden menerapkan pola asuh yang kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,105$ maka H_0 gagal ditolak atau tidak ada hubungan antara agama dengan penerapan pola asuh..

Setiap agama menuntut agar setiap manusia berperilaku baik kepada sesamanya termasuk perilaku orang tua kepada remaja mereka. Namun tidak semua manusia berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Banyak faktor lain yang akan mempengaruhi perilaku manusia seperti tingkat pengetahuan, usia dan jenis kelamin. Hasil perhitungan tersebut menjelaskan bahwa jenis agama tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat jenis pola asuh yang diterapkan.

b. Hubungan antara Suku dan Penerapan Pola Asuh

Hasil analisis hubungan antara suku dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 3 orang tua responden suku padang menerapkan pola asuh baik sedangkan 3 orang tua responden suku batak menerapkan pola asuh yang kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,714$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak atau tidak terdapat hubungan antara suku dengan pola asuh orang tua.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori Collins (1990, dalam Sprinthall&Collins, 1995) yang menyatakan bahwa asal daerah atau suku akan mempengaruhi perilaku orang tua terhadap remaja mereka. Dalam teori ini dijelaskan bahwa setiap suku memiliki kepercayaan dan nilai yang berbeda sehingga menyebabkan cara pola asuh berbeda dalam setiap suku. Namun penelitian ini menjelaskan bahwa suku tidak mempengaruhi terhadap bentuk pola asuh orang tua. Peneliti berasumsi bahwa penelitian ini dilakukan di daerah pusat ibukota yang terdiri dari berbagai suku dan daerah sehingga kepercayaan atau nilai dari kebudayaan tertentu telah beradaptasi dengan perbedaan tersebut sehingga orang tua tidak menjadikan nilai kebudayaan sebagai dasar pola asuh. Hal ini mungkin dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi pola asuh dibandingkan faktor suku.

c. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan penerapan pola asuh

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh yang diterapkan diperoleh ada sebanyak 12 orang tua dengan tingkat pendidikan S1 yang menerapkan pola asuh baik. Data lain menunjukkan bahwa ada sebanyak 4 orang tua dengan tingkat pendidikan SMP menerapkan pola asuh kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,025$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh yang diterapkan.

Hasil penelitian ini mendukung teori Baumrind (1991, dalam Sprinthall&Collins, 1995) yang menyatakan bahwa faktor sosial akan mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua kepada remaja. Faktor sosial ini meliputi tingkat pengetahuan orang tua seperti tingkat pendidikan. Oleh karena itu hasil penelitian ini menunjukkan nilai p value 0,025 yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pola asuh orang tua

d. Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pola asuh

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 16 responden dengan pekerjaan orang tua sebagai pegawai swasta menerapkan pola asuh baik dan sebanyak 2 responden dengan pekerjaan orang tua buruh menerapkan pola asuh kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,19$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan orang tua dengan penerapan pola asuh. Hal ini menjelaskan terdapat faktor lain yang akan mempengaruhi pola asuh orang tua kepada remaja.

e. Hubungan antara Agama dengan Pembentukan Identitas diri

Hasil analisis hubungan antara agama responden dengan pembentukan identitas diri diperoleh 23 responden beragama islam memiliki identitas tidak baik dan 4 responden beragama Kristen protestan memiliki identitas yang baik. Hasil uji statistik diperoleh hasil nilai $p = 0,898$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara agama responden dengan pembentukan identitas diri.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat faktor lain yang akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja. Hal ini sesuai dengan teori Erikson (1968, dalam Sprinthall&Collins, 1995) yang menyatakan bahwa remaja pada saat perkembangan lebih mengikuti tingkat emosional dalam

berperilaku. Hal ini menjelaskan bahwa dalam pembentukan identitas remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan faktor psikologis sehingga faktor agama tidak memiliki hubungan dengan proses pembentukan identitas diri pada remaja.

f. Hubungan antara Jenis kelamin dan pembentukan identitas diri

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan pembentukan identitas diri diperoleh data 17 responden laki-laki memiliki identitas diri tidak baik sedangkan 35 responden perempuan memiliki identitas yang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,02$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pembentukan identitas diri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Erikson (1968, dalam Sprinthall&Collins) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi dalam pembentukan identitas diri pada remaja. Hal tersebut karena terdapat perbedaan proses pertumbuhan dan perkembangan pada remaja laki-laki dan perempuan seperti perbedaan proses pertumbuhan biologis. Remaja wanita cenderung untuk lebih awal mengalami proses pertumbuhan biologis daripada remaja laki-laki.

g. Hubungan antara usia dan pembentukan identitas diri

Hasil analisis hubungan antara usia dan pembentukan identitas diri diperoleh data 7 responden usia 18 tahun memiliki identitas diri tidak baik sedangkan 24 responden usia 17 tahun memiliki identitas yang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,518$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan pembentukan identitas diri.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori Erikson (1968, dalam Sprinthall&Collins, 1995) yang menyatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan pada remaja berhubungan dengan tingkatan usia. Teori ini menjelaskan bahwa tahap remaja awal berbeda dengan remaja menengah atau remaja akhir. Namun pada penelitian ini tidak dapat membuktikan pernyataan tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian kembali terkait dengan hal tersebut.

h. Hubungan antara pola asuh dengan pembentukan identitas diri remaja

Hasil analisis hubungan antara pola asuh dan pembentukan identitas diri diperoleh bahwa responden dengan pola asuh kurang baik memiliki identitas diri kurang baik sedangkan responden dengan pola asuh baik memiliki identitas yang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,078$ dengan nilai $\alpha = 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Calhoun dan Accocela (1990 dalam Santrock, 2005) yang menyatakan bahwa faktor utama yang akan mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja adalah pola asuh orang tua. Pada hasil penelitian ini pola asuh demokratis membentuk responden memiliki identitas diri yang baik sedangkan pola asuh permisif dan otoriter membentuk responden memiliki identitas diri yang tidak baik (*diffuse identity*). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2004) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian remaja di SLTP Muhamadiyah Malang.

Orang tua adalah orang terdekat remaja. Remaja menggambarkan perilaku orang dewasa seperti perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu orang tua merupakan indikator yang penting untuk membentuk perilaku remaja atau *role model*. Hal ini akan mengakibatkan perilaku orang tua terhadap remaja atau

pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja.

Pada tahap perkembangan remaja akan mengalami perubahan primer dan sekunder. Hal ini sesuai dengan teori Hill (1980, dalam Sprinthall&Collins, 1995) yang menyatakan bahwa remaja akan mengalami perkembangan primer dan sekunder. Perubahan primer meliputi perubahan biologis, kognitif dan psikologis sedangkan perubahan sekunder adalah bentuk perilaku akibat perubahan primer dan kondisi lingkungan. Dalam hal ini adalah responden penelitian yaitu remaja sedang mengalami perubahan primer yang mengakibatkan mereka mampu untuk menyerap informasi yang berasal dari orang tua baik dalam bentuk informasi maupun perilaku seperti pola asuh. Bentuk informasi tersebut akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikologis mereka. Sehingga akan mempengaruhi perkembangan sekunder yaitu identitas diri.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh data mengenai frekuensi dan persentase pola asuh yang diterapkan kepada responden. Responden dengan pola asuh permisif berjumlah 19 siswa atau 25%, pola asuh otoriter berjumlah 23 siswa atau 31% dan pola asuh demokratis berjumlah 33 siswa atau 44%. Berdasarkan hasil tersebut maka Jenis pola asuh terbesar pada responden adalah pola asuh demokratis sedangkan jumlah pola asuh terendah adalah pola asuh permisif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh yang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki identitas yang baik.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel yang berasal dari satu sekolah. Dengan demikian hasil penelitian ini belum dapat digeneralisir ke dalam lingkup yang lebih luas.
2. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja.
3. Alat ukur dalam penelitian ini hanya berupa kuesioner. Namun akan lebih baik jika ditambah dengan wawancara atau observasi sehingga dapat diperoleh data yang lebih akurat.
4. Penelitian ini hanya menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* sehingga persebaran responden tidak merata.
5. Instrumen penelitian yang digunakan adalah hasil rancangan peneliti sendiri dengan mengadaptasikan teori yang terkait. Hal ini dikarenakan belum ada standar instrumen yang terkait dengan pola asuh dan identitas diri. Oleh karena itu memungkinkan banyak ditemukan kelemahan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua tidak berhubungan dengan agama, suku dan pekerjaan orang tua.
2. Pembentukan identitas diri remaja tidak berhubungan dengan agama, tingkat pendidikan dan suku
3. Dari 75 responden 19 (25%) responden dengan pola asuh permisif, 23 (31%) responden dengan pola asuh otoriter dan 33 (44%) responden dengan pola asuh demokratis.
4. Dari 75 responden 26 (41%) responden memiliki identitas kurang baik sedangkan 49 (59%) responden memiliki identitas baik.
5. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan penerapan pola asuh, artinya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi berpeluang dalam menerapkan pola asuh yang baik.
6. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pembentukan identitas diri, artinya jenis kelamin perempuan lebih berpeluang membentuk identitas diri yang baik daripada jenis kelamin laki-laki.
7. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja, artinya orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berpeluang untuk membentuk identitas diri yang baik pada remaja

B. SARAN

1. Perawat dapat memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga mengenai pola asuh yang dapat membentuk identitas diri yang baik pada remaja.
2. Penelitian ini sebaiknya dilakukan dengan mengambil sampel yang tidak hanya berasal dari satu sekolah saja, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir lebih luas lagi.
3. Penelitian lanjutan mengenai pembentukan identitas diri pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja
4. Instrumen yang digunakan sebaiknya tidak hanya kuesioner sehingga data yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2008). *Kiat penting mendampingi remaja*. Diambil pada tanggal 24 November 2008 dari <http://www.gayahidupsehatonline.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=2&artid=242>
- Burn, N & Grove, S.,K. (2001). *The Practice of Nursing Research. Conduct, Critique & Utilization*. Philadelphia : W.B. Saunders Company
- Godam64. (2008). *Jenis/macam tipe pola asuh orang tua pada anak dan cara mendidik/ mengasuh anak yang baik*. Diambil pada 23 November 2008 dari <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>
- Hidayat. (2007). *Pola asuh mencegah anak agresif*. Di ambil pada tanggal 23 November 2008 dari <http://keluargabahagia.epajak.org/blog/pola-asuh-mencegah-anak-agresif-51/>
- Hurlock, B.(1973). *Adolescent development*. 4th edition. McGraw-hill kogakusha, Ltd : Tokyo
- Kiko. (2003). *Study analisis di balik perkembangan psikologis remaja*. Di ambil pada tanggal 23 November 2008 dari <http://hmidps.8m.com/mimbar1a.htm>
- Liza. (2008). *Pola asuh orang tua anak menurut psikologi dan ajaran Rasulullah*. Di ambil pada tanggal 24 November 2008 dari <http://blogspot.com/2008/08/pahami-pola-asuh-orang-tua-dan.html>

Mu'tadin. (2002). *Psikologi perkembangan moral remaja*. Di ambil pada tanggal 24 November 2008 dari <http://blog.persimpangan.com/blog//psikologi-perkembangan/>

Papalia, D., E & Olds, S., W. (1979). *A child's world infancy through adolescence*. McGraw-Hill company : New York

Polit, D.,F & Hungler, B.,P. (1999). *Nursing Research Principles and Methods*. Philadelphia : Lippincott

Santrock, J., W. (2005). *Adolescence*. 10th ed. Mc Graw-Hill : Boston

Sudrajat. (2008). *Bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan*. Di ambil pada tanggal 23 November 2008 dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/problema-masa-remaja-2/>

Sprinthall, N., & Collins, W. (1995). *Adolescent Psychology : A Development View* (3 th edition). USA : McGraw-Hill

Stuart, G., W & Laraia, M., T. (1998). *Principle Practice Psychiatric Nursing*. United States of America : Mosby



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikul.ac.id

Nomor : /STP /PT02.H5.FIK/I/2009

1 Mei 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan ijin Penelitian
M.A Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMAN 29 Jakarta
Di
Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa	NPM
Ria Istiana	1305000977

Akan mengadakan riset dengan judul: "Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dengan Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di SMAN 29 Jakarta."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data di SMAN 29 Jakarta.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalium FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI

⑤ Peringgal

Lembar Permohonan Menjadi Responden

Kpd yth

Saudara/I Calon Responden

Di Tempat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, yang bernama Ria Istiana adalah salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tingkat akhir yang sedang melakukan penelitian. Penelitian saya berjudul “ Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja di SMAN 29 Jakarta “. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja. Pada penelitian ini, responden akan diberikan lembar kuesioner dan harus diisi oleh responden dengan sukarela dan jujur. Hasil dari pengisian kuesioner tersebut akan diolah untuk menjadi hasil penelitian. Responden diharapkan untuk menjawab lembar kuesioner secara lengkap,jujur dan tidak terdapat unsur paksaan. Semua data yang diberikan responen akan dijaga kerahasiaanya.Waktu yang akan digunakan dalam pengisian tersebut adalah 20 menit.

Setelah membaca informasi diatas, responden berhak untuk memutuskan untuk bersedia menjadi responden atau menolak dengan tanpa dikenakan sanksi apapun. Partisipasi responden dalam pengisian kuesioner tersebut memang tidak bermanfaat secara langsung,tetapi lembar kuesioner yang responden isi akan bermanfaat bagi penelitian ini. Responden dapat menghubungi peneliti melalui hp :085692195967 atau email di riest_21@yahoo.co.id . Apabila saudara/I bersedia untuk menjadi responden, maka saudara dapat bertanda tangan dibawah ini.

Demikianlah informasi yang dapat kami sampaikan, terimakasih atas partisipasinya

Peneliti

(Ria Istiana)

Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Judul : Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja

Peneliti : Ria Istiana

Pembimbing : Ria Utami, S.Kep., M.kep

Alamat : Jl. Kedaung sasak tinggi RT/RW :011/09 no : 142 ciputat, tangerang BANTEN

Telepon :021-96792349/085692195967

Saya telah diminta untuk berperan serta sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “ hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja “

Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja

Saya menngerti bahwa catatan mengenai penelitian ini akan dirahasiakan.Semua berkas yang mencantumkan identitas dan semua jawaban yang saya berikan hanya digunakan untuk keperluan pengolahan data dan apabila sudah tidak dipergunakan lagi, maka data-data ini akan di musnahkan.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan berakbat negative pada diri saya.Apabila pada kenyataanya membuka respon emosuional yang tidak nyaman, saya berhak menghentikan atau mengundurkan diri dari penelitian ini.

Oleh karena itu secara sukarela saya berperan serta dalam penelitian ini.

Jakarta, Mei 2009

Responden

()

Suku/asal daerah : 1. Jawa 4. Batak
2. Sunda 5. Padang
3. Betawi 6. Lainnya,.....

Jenis kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan

Usia : 1. 15 thn 3. 17 thn
2. 16 thn 4. 18 thn

Tingkat pendidikan orang tua : 1. SD 4. D3
2. SMP 5. S1
3. SMA 6. Lainnya,..

Pekerjaan orang tua : 1. Buruh 4. Wiraswasta
2. Pegawai negeri 5. Lainnya,.....
3. Pegawai swasta

KUESIONER A

Pernyataan Pola Asuh

Judul : Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja

No	Pernyataan	S	SR	KD	TP
1.	Orang tua memberikan aturan tanpa peduli pada kesanggupan saya				
2.	Orang tua membiarkan saya jika saya melakukan kesalahan				
3	Jika saya telat pulang sekolah, orang tua tidak langsung memarahi tetapi menanyakan terlebih dahulu alasan saya telat.				
4	Orang tua memaksakan kehendaknya kepada saya				
5	Menanyakan kebutuhan uang SPP				
6	Ketika kami berkumpul di ruang keluarga, mereka bertanya rencana-rencana saya kedepan dan keinginan saya.				
7	Perintah harus dituruti				
8	Mereka mengerti bahwa saya memiliki <i>privacy</i> , dan jika mereka sampai mengetahui <i>privacy</i> saya mereka tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain.				
9	Saya merasa bahwa mereka menyayangi saya				
10	Orang tua mengizinkan saya berpendapat, ketika keluarga sedang membutuhkan solusi dalam mengatasi permasalahan keluarga.				

11	Meskipun mereka mengetahui saya sedang menangis, mereka tidak bertanya mengapa saya menangis				
12	Mereka melarang saya bermain				
13	Jika saya melakukan kesalahan, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum secara fisik seperti memukul, menjewer dll				
14	Orang tua berkomunikasi dengan anak				
15	Mereka berkata bahwa saya masih anak kecil yang tidak tahu apa-apa				
16	Menurut mereka, saya sudah besar sehingga saya dipercaya dapat bertanggung jawab terhadap tindakan yang saya lakukan				
17	Orang tua memberikan pendidikan kepada saya untuk mandiri dengan cara yang bijaksana				
18	Orang tua melarang saya ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				

KUESIONER B

Pernyataan Identitas diri

No	Pernyataan	S	SR	KD	TP
1	Saya merasa nyaman dengan penampilan saya				
2	Saya merasa percaya diri dengan apa yang saya miliki sekarang				
3	Teman-teman saya berkata bahwa saya dewasa				
4	Saya berfikir saya tidak memiliki masa depan				
5	Datang terlambat ke sekolah				
6	Mendapat peringkat 10 besar di kelas				
7	Saya merasa bahwa saya memiliki bakat untuk menjadi seorang pemimpin				
8	Mudah dipengaruhi oleh teman				
9	Mendapat penghargaan selain prestasi di kelas, misalnya membaca puisi, basket, melukis dll				
10	Saya tidak dapat menceritakan permasalahan saya kepada orang tua atau teman-teman				
11	Saya dipercaya untuk menjadi pengurus suatu organisasi misalnya : di OSIS, ROHIS, PMR dll				
12	Saya merasa tertekan				